

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN
KONSENTRASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
TEMA WUJUD BENDA DI KELAS III MI NURUL FALAH
MAJALAYA KARAWANG**

*IMPLEMENTATION OF ICE BREAKING TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING
CONCENTRATION ON THE SCIENCE SUBJECT ON THE THEME OF FORMS OF
OBJECTS IN GRADE III OF MI NURUL FALAH MAJALAYA KARAWANG*

Nursita Delia Putri^{1*}, Sony Kuswandi², Nur Chabibah³

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

***Email Correspondence:** nursitadelia04@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning concentration of third-grade students at MI Nurul Falah Majalaya in the Science subject, specifically on the theme States of Matter, through the implementation of ice breaking activities. The research was motivated by students' low concentration, indicated by passive attitudes, boredom, and lack of focus during lessons. A descriptive qualitative approach was applied, with data collected through observation, interviews, documentation, and tests in the form of pretests and posttests. The subjects consisted of 38 students from class IIIA in the 2024/2025 academic year. The research findings indicate a significant improvement in students' concentration and learning achievement. Based on observation data, student activeness, which was initially only 44.7% before the implementation of ice breaking, increased to 86.84% after the activity was applied. Meanwhile, test results showed an increase in learning mastery, from 47.3% in the pretest to 81.5% in the posttest. These results were also supported by interviews with the classroom teacher, who confirmed that ice breaking was effective in reducing boredom, restoring focus, and creating a more dynamic and conducive classroom atmosphere. Thus, the implementation of ice breaking proved to be effective in enhancing students' concentration as well as their active participation, fostering a more enjoyable learning environment, and supporting the achievement of learning objectives in science, particularly on the theme of States of Matter.

Keywords: Ice Breaking, Learning Concentration, Science, State of Matter.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsentrasi belajar siswa kelas III MI Nurul Falah Majalaya pada mata pelajaran IPA tema Wujud Benda. Siswa terlihat pasif, mudah bosan, dan kurang fokus saat pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan kegiatan ice breaking berupa yel-yel, tepuk semangat, dan permainan singkat yang disesuaikan dengan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes berupa pretest dan posttest. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas IIIA MI Nurul Falah Majalaya tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap konsentrasi serta capaian belajar siswa. Berdasarkan data observasi, keaktifan siswa yang semula hanya 44,7% sebelum pelaksanaan ice breaking meningkat menjadi 86,84% setelah kegiatan tersebut diterapkan. Sementara itu, hasil tes menunjukkan adanya kenaikan ketuntasan belajar, yakni dari 47,3% pada pretest menjadi 81,5% pada posttest. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menegaskan bahwa ice breaking efektif dalam mengurangi rasa jenuh, mengembalikan fokus, serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif. Dengan demikian, penerapan ice breaking terbukti mampu meningkatkan konsentrasi sekaligus partisipasi aktif siswa, menghadirkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, serta menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran IPA khususnya pada tema Wujud Benda.

Kata kunci: Ice Breaking, Konsentrasi Belajar, IPA, Wujud Benda.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara terstruktur untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal (Arifudin, 2019). Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif (Sugiyono, 2016). Pada tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, guru sering menghadapi permasalahan berupa rendahnya tingkat konsentrasi belajar siswa. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan motivasi belajar, maupun faktor eksternal seperti metode mengajar yang digunakan dan suasana belajar di kelas (Zuhariyah & Fahmi, 2022).

Hasil pengamatan awal di MI Nurul Falah Majalaya memperlihatkan bahwa siswa kelas III kerap merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran IPA, khususnya pada materi tema Wujud Benda. Materi tersebut menuntut pemahaman konsep yang bersifat abstrak dan memerlukan konsentrasi tinggi. Minimnya variasi dalam metode pembelajaran membuat suasana kelas terasa monoton sehingga siswa lebih mudah terdistraksi. Hal ini ditandai dengan perilaku seperti menguap, mengobrol dengan teman, melamun, atau tidak memperhatikan penjelasan guru (Wurjani et al., 2019).

Konsentrasi merupakan proses memfokuskan pikiran pada satu objek tertentu. Artinya, seseorang perlu berusaha agar perhatiannya sepenuhnya tertuju hanya pada satu hal. Sementara itu, konsentrasi belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengarahkan seluruh perhatiannya selama proses pembelajaran. Hal ini mencakup mendengarkan, memperhatikan, serta memahami apa yang disampaikan guru, sekaligus mengabaikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Konsentrasi belajar yang rendah secara langsung berpengaruh pada capaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar, memulihkan fokus, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif (Wulansari et al., 2022). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *ice breaking*. *Ice breaking* merupakan kegiatan ringan yang berfungsi mencairkan suasana, membangun interaksi positif, serta menyiapkan kondisi mental siswa untuk menerima materi. Bentuknya dapat berupa yel-yel, tepuk semangat, atau permainan singkat yang disesuaikan dengan karakter siswa (Fauzi & Faradita, 2024).

Selain itu, *ice breaking* dapat dipahami sebagai suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang menggabungkan keseriusan dengan nuansa santai. Dengan kata lain, kegiatan ini bertujuan untuk mengubah suasana belajar dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, dari suasana yang kaku menjadi lebih dinamis dan akrab, serta dari kondisi yang membosankan menjadi lebih ceria dan segar (Aris Hermanto Yudo Prayitno, Muh. Faisal, 2021).

Oleh karena itu, guru sangat dianjurkan untuk menyisipkan kegiatan *ice breaking*, terutama ketika suasana kelas mulai terasa monoton, tegang, atau saat konsentrasi siswa mulai menurun. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan proses belajar akan terganggu dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai secara maksimal (Sugito, 2021). Melihat permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah

penelitian dengan judul “Implementasi *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Tema Wujud Benda di Kelas III MI Nurul Falah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Menurut Sanaky dalam (Ningsih, 2025) mengartikan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Munadi dalam (Arifudin, 2025) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Definisi ini sejalan dengan definisi yang di antaranya disampaikan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/ AECT) dikutip (Aslan, 2025), yakni sebagai segala bentuk dan saluran ang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Menurut Suryani et al dikutip (Kartika, 2025) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (siswa) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan materi tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan guru saja).

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Nasril, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Kurniawan, 2025), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Konsentrasi Belajar

Menurut Novianti dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa konsentrasi dalam proses belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mengikuti suatu proses pembelajaran agar semua proses dalam pembelajaran bisa tercapai dan berhasil. Mudjiyono dan Dimiyati dalam (Ramli, 2024) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran dengan mengesampingkan hal yang mengganggu. Pemusatan perhatian tertuju terhadap isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

Rifka Retno Annisa dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar, dengan berkonsentrasi siswa mampu untuk fokus hanya terhadap pelajaran yang diberikan dengan tidak mempedulikan hal diluar belajar. Adapun menurut Ikbali dalam (Kartika, 2022) menjelaskan konsentrasi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap kegiatan belajar dengan tidak menghiraukan hal-hal di luar kegiatan belajar. Kemampuan memusatkan perhatian terhadap objek yang sedang dipelajari ketika belajar mengesampingkan hal yang tidak ada kaitan dengan hal yang dipelajari, dan dapat menikmati kegiatan belajar yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa konsentrasi belajar yaitu memusatkan seluruh perhatian kepada obyek pelajaran yang diberikan, sebagai usaha untuk memperoleh sesuatu yang positif dalam bidang ilmu pengetahuan. Artinya seorang siswa harus memperhatikan apa yang disampaikan dan merespon stimulus terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya dengan tidak menghiraukan segala bentuk hal yang mengganggu dirinya yang berhubungan dengan pelajaran.

Ice Breaking

Menurut Wulandari dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa penggunaan ice breaking dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong siswa lebih kreatif, dan berani dalam mengungkapkan ide-ide maupun gagasannya. Hal senada diutarakan oleh Susanah dalam (Arif, 2024), yang menyebutkan bahwa ice breaking yang dikaitkan dengan materi pelajaran dapat melatih daya tangkap siswa, memberikan kesempatan siswa untuk berkonsentrasi, serta membangun kekompakan dalam kelompok.

Menurut Pratiwi dalam (Arifin, 2024) mengartikan bahwa ice breaking adalah sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun motivasi dan suasana belajar yang sangat dinamis, penuh semangat dan antusiasme yang berfungsi untuk memecah kebekuan dan untuk membangkitkan motivasi belajar sehingga terciptanya suatu kondisi pembelajaran menyenangkan. Menurut penelitian Sunarto dalam (Ningsih, 2024) mengungkapkan bahwa ice breaking dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh

semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tetapi santai. Melalui ice breaking diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa tidak lagi merasa bosan, lebih bersemangat, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ice breaking dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. Ice breaking juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rifky, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IIIA MI Nurul Falah Majalaya yang berjumlah 38 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni sejak 26 Mei 2025 hingga 20 Juli 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai responden penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Arifudin, 2024), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Zaelani, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Iskandar, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuryana, 2024).

Bungin dikutip (Sofyan, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriani, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mencatat keaktifan dan konsentrasi siswa sebelum dan sesudah penerapan ice breaking, pedoman wawancara untuk guru kelas IIIA guna memperoleh informasi lebih mendalam, dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran, serta soal pretest dan posttest yang digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan ice breaking.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Syofiyanti, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Abduloh, 2020). Hal-

hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Zulfa, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Afifah, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Aidah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Nita, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis implementasi ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema wujud benda.

Moleong dikutip (Djafri, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Delvina, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Sanulita, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sappaile, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nyata kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan ice breaking. Pada observasi awal, Senin 9 Juni 2025, pembelajaran IPA di kelas IIIA berlangsung pasif. Walaupun guru sudah menjelaskan menggunakan papan tulis dan buku tematik, respon siswa minim. Suasana kelas cenderung monoton dan hening, tetapi bukan karena fokus, melainkan karena interaksi guru–siswa terbatas. Beberapa siswa

terlihat menguap, melamun, berbincang dengan teman sebangku, bahkan ada yang meletakkan kepala di meja. Dari 38 siswa, hanya 17 siswa (44,7%) yang aktif memperhatikan, menjawab pertanyaan, atau mencatat materi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya konsentrasi belajar siswa.

Keadaan berbeda terlihat pada pengamatan kedua, Selasa 10 Juni 2025, setelah guru menerapkan ice breaking berupa yel-yel, tepuk semangat, dan permainan singkat. Suasana kelas berubah menjadi lebih hidup, dinamis, dan penuh interaksi positif. Siswa terlihat lebih fokus, antusias, serta berani mengangkat tangan untuk menjawab atau menanggapi penjelasan guru. Sebanyak 33 siswa (86,84%) menunjukkan keaktifan, yang berarti terjadi peningkatan signifikan dalam konsentrasi dan keterlibatan siswa.

Untuk memperjelas hasil observasi, berikut digambarkan dalam bentuk tabel perbandingan kondisi konsentrasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking*. Tabel ini menampilkan perubahan Tingkat keaktifan dan fokus siswa kelas 3A MI Nurul Falah Majalaya.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa

Tahap	Presentase keaktifan	Keterangan
Sebelum Ice Breaking	44,7%	Rendah, kelas pasif
Sesudah Ice Breaking	86,84%	Tinggi, kelas aktif

Data ini memperlihatkan bahwa sebelum ice breaking, sebagian besar siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, tampak jenuh, dan sering kehilangan fokus. Namun setelah penerapan ice breaking, konsentrasi meningkat dan hampir seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif. Temuan ini memperkuat teori bahwa konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya metode pembelajaran yang digunakan guru (Slameto, 2015). Ice breaking berperan sebagai stimulus eksternal yang menyegarkan suasana dan memulihkan fokus belajar siswa.

Hal ini juga sejalan dengan (Aisyah, 2024) yang menyatakan bahwa konsentrasi siswa hanya bertahan sekitar 15 menit, sehingga perlu kegiatan penyegar untuk menjaga perhatian tetap optimal. Dengan demikian, ice breaking terbukti tidak hanya sekadar kegiatan penyemangat, tetapi juga strategi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, meningkatkan interaksi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru kelas IIIA MI Nurul Falah Majalaya dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan konsentrasi belajar siswa setelah penerapan *ice breaking*. Guru menjelaskan bahwa sebelum kegiatan *ice breaking*, sebagian siswa tampak pasif, kurang memperhatikan penjelasan, dan mudah teralihkan perhatiannya oleh stimulus di sekitar. Beberapa di antaranya terlihat menguap, berbincang dengan teman, atau memegang benda yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Setelah penerapan *ice breaking*, guru mengamati adanya perubahan positif yang cukup menonjol pada perilaku siswa. Siswa terlihat lebih antusias, fokus pandangan mengarah pada guru, dan lebih responsif terhadap pertanyaan yang diajukan. Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif untuk proses pembelajaran. Menurut guru, *ice breaking* sederhana seperti tepuk semangat, permainan konsentrasi singkat, dan yel-yel kelompok terbukti efektif untuk mengembalikan fokus siswa, khususnya pada waktu-waktu pembelajaran ketika konsentrasi mulai menurun. Metode ini dinilai tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga mempererat interaksi positif antara guru dan siswa.

Hasil Tes Pretest dan Posttest

Sebagai pelengkap hasil observasi dan wawancara, peneliti menyertakan data pretest dan posttest untuk menilai pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap konsentrasi belajar siswa. Hasil pretest yang diberikan kepada 38 siswa menunjukkan bahwa hanya 18 siswa atau 47,3% yang mampu mencapai maupun melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 6,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, konsentrasi belajar siswa tergolong rendah.

Setelah penerapan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan posttest yang memperlihatkan peningkatan signifikan, yakni 31 siswa atau 81,5% berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM. Kenaikan persentase dari 47,3% menjadi 81,5% tersebut mencerminkan adanya perkembangan yang berarti pada tingkat konsentrasi belajar. Adapun hitungan data pretest posttest dibawah ini:

Tabel 2. Data hasil Pretest Posttest

Data pretest Posttest	Pretest	Posttest
Kurang Baik	20	7
Sedang	11	16
Baik	6	7
Sangat Baik	1	8

Temuan ini memperkuat bukti bahwa *ice breaking* berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa untuk lebih fokus serta siap menerima materi. Oleh karena itu, strategi ini dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan kesiapan belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat Syukurti dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian dengan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Selain itu, Linasari dalam (Nuary, 2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan mampu meningkatkan konsentrasi sekaligus motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Hariono et al., 2021) bahwa *ice breaking* mampu mengubah suasana kelas yang monoton menjadi lebih rileks dan interaktif. Dengan demikian, penerapan *ice*

breaking dalam pembelajaran IPA sebagaimana dijelaskan oleh Samatowa dikutip (Arifudin, 2021) sangat relevan karena siswa dituntut untuk mengamati fenomena secara aktif dan konsentrasi tinggi dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Konsentrasi dalam belajar seringkali menjadi tantangan bagi peserta didik, karena banyak faktor yang dapat mengganggu fokus mereka. Untuk membantu siswa mencapai konsentrasi yang baik, diperlukan waktu yang cukup, kesabaran guru dalam mendampingi siswa, serta bimbingan dan perhatian yang konsisten. Semua hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi saat belajar (Navia & Yulia, 2017).

Meningkatnya konsentrasi belajar siswa setelah penerapan *ice breaking* menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengatasi rasa jenuh di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Syukurti, 2020) yang menyebutkan bahwa konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian dengan mengabaikan hal-hal yang tidak berkaitan. Sebelum *ice breaking* diterapkan, kondisi belajar kurang variatif sehingga membuat fokus siswa menurun. Namun setelah kegiatan tersebut dilakukan, siswa kembali mampu mengarahkan perhatiannya pada materi.

Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah- tengah proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang lebih santai, membangkitkan semangat, menghilangkan rasa kantuk, dan meningkatkan perhatian serta minat siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru atau pembicara. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih siap belajar dan termotivasi.

Peran *ice breaking* terlihat jelas dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Menurut (Hariono et al., 2021), aktivitas ini mampu mengubah kelas yang membosankan menjadi lebih rileks, bersemangat, dan penuh perhatian. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku siswa, dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam menjawab maupun bertanya.

Temuan ini juga menguatkan pendapat (Aisyah, 2024) yang menekankan bahwa daya konsentrasi manusia pada situasi monoton hanya bertahan singkat, sekitar 15 menit. Dengan adanya *ice breaking* di sela pembelajaran, guru dapat mengembalikan fokus siswa sehingga materi lebih mudah dikuasai. Hasil penelitian ini mendukung studi relevan yang telah dipaparkan sebelumnya. Rifninda Nur Linasari membuktikan bahwa permainan dan metode belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan konsentrasi, sementara penelitian (Ilham et al., 2024) menemukan bahwa *ice breaking* berupa kuis mampu menumbuhkan kesiapan mental sekaligus mempercepat pemahaman siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPA, khususnya tema Wujud Benda, konsentrasi sangat dibutuhkan karena materi bersifat konseptual dan tidak selalu tampak secara langsung. Seperti yang dijelaskan Samatowa dalam (Kusmawan, 2025), pembelajaran IPA menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengamati fenomena. Oleh sebab itu, penerapan *ice breaking* membuat siswa lebih siap, termotivasi, dan mampu berpikir kritis selama proses belajar. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga

menciptakan suasana kelas yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking berpengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tema Wujud Benda di kelas III MI Nurul Falah Majalaya. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari 44,7% sebelum ice breaking menjadi 86,84% sesudahnya, serta dari hasil tes yang memperlihatkan kenaikan ketuntasan belajar dari 47,3% pada pretest menjadi 81,5% pada posttest. Perubahan ini diperkuat dengan temuan wawancara guru yang menyatakan bahwa ice breaking mampu mengurangi kejenuhan, mengembalikan fokus, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, ice breaking terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, menyenangkan, dan kondusif.

Saran

Sejalan dengan simpulan tersebut, guru disarankan menggunakan ice breaking secara berkelanjutan sebagai variasi pembelajaran sederhana yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter siswa; sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan metode kreatif dengan menyediakan ruang untuk berinovasi; dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian tentang ice breaking pada mata pelajaran maupun jenjang sekolah lain, serta menambahkan instrumen penelitian tambahan agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.300>
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Aris Hermanto Yudo Prayitno, Muh. Faisal, F. (2021). Peningkatan Semangat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Siswa Kelas VI SD. *Pinisi Journal Pendidikan Guru ...*, 476–485.
- Arifudin, I. (2019). Pendidikan dan Pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Hariono, T., Ashoumi, H., Mujahadah, A. S., & Adransyah, A. (2021). Pendampingan Pembelajaran dalam Pengkondisian Siswa melalui Ice Breaking. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–129. https://doi.org/10.32764/abdimas_if.v2i3.1727
- Ilham, M., Fauzi, R., & Faradita, M. N. (2024). Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas 3B MI Muhammadiyah 28 Surabaya. 03(April), 50–60.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.

- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar*., 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Navia, Y., & Yulia, P. (2017). Hubungan Disiplin Belajar Dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 100–105. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.905>
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.

- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1717>
- Syukurti, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 31–37.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitas Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Wulansari, W., Musta'in, M., & Vifri Ismiriyam, F. (2022). Peningkatan Konsentrasi Belajar pada Siswa melalui Pemanfaatan Metode Belajar Sensorimotor dengan Kombinasi Senam Latih Otak. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1892>

- Wurjani, D., Sukirno, & Ramadhani, D. (2019). Pengaruh Teknik Pembelajaran Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 2(1), 68–78.
- Zaelani, I. (2025). The Role and Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.
- Zuhariyah, Z., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Negeri Pusakajaya Utara I Kabupaten Karawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(Volume 7 Nomor 1 Juni 2022), 25–38. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5222>

**IMPLEMENTASI ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN
KONSENTRASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
TEMA WUJUD BENDA DI KELAS III MI NURUL FALAH ...**

Nursita Delia Putri **et al**

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i11.3677>

